

TRANSLASI SEBAGAI KEGIATAN YANG BERTUJUAN

SITI AISAH GINTING
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan.

ABSTRAK

Translasi merupakan tawaran informasi dari tawaran informasi sebelumnya yang tidak hanya bergelut dalam tataran linguistik melainkan juga dalam tataran budaya sehingga faktor koherensi, kekhasan budaya, equivalensi dan adekuensi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Tujuan translasi yang tidak hanya berasal dari tujuan pemakai melainkan juga tujuan dari penulis teks, penerjemah, dan agen dapat dicapai dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Katakunci: Translasi

PENDAHULUAN

Kita semua memaklumi bagaimana pentingnya penerjemahan/translasi sebagai salah satu cara untuk menyampaikan informasi antara dua pihak yang memiliki bahasa yang berlainan (perorangan, atau kelompok, secara lisan atau tulisan). Hal ini bermakna bahwa translasi adalah menyampaikan berita dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara lisan maupun tulisan. Jika dilihat lebih jauh, translasi merupakan sebuah tawaran informasi (*an offer of transformation*) dari tawaran informasi sebelumnya, dimana penerjemah dan penulis sebagai pihak yang meng-hasilkan teks berada dalam lingkup bahasa dan budaya yang berlainan. Karenanya, proses penerjemahan sesungguhnya bukan hanya bergelut pada tataran linguistik saja tetapi juga membandingkan dua unsur budaya yang berbeda.

Translasi semakin penting di era informasi saat ini karena informasi yang dikemas dalam bahasa sebuah bahasa (bahasa sumber) sedemikian mudah dicapai sehingga perlu dengan cepat ditranslasikan ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Translasi juga penting di dalam pemerolehan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi berasal dari negara-negara yang sudah maju yang dikemas dalam bahasa yang memproduksinya serta dipublikasikan dalam media cetak dan visual. Dalam hubungan antar negara, dimana negara-negara yang ingin mengadakan hubungan bilateral baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi dan social

budaya serta pendidikan, translasi sangat berperan. Translasi dan interpretasi dapat menjembatani hubungan antar negara.

Melihat betapa pentingnya peran translasi, maka tidak mengherankan jika translasi menjadi suatu kajian dalam bidang bahasa lebih tepatnya dalam kajian linguistic. Teori-teori tentang translasi berkembang terus sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Selain unsur-unsur linguistic, ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam translasi, yaitu budaya dari bahasa sumber dan bahasa sasaran serta tujuan translasi itu sendiri. Translasi secara mendasar bermakna perubahan bentuk bahasa mencakup kata, frasa, klausa dan paragraf baik dalam bentuk bahas lisan maupun bahas tulis (Larson, 1984). Tetapi translasi yang berfokus pada perubahan bentuk bahasa sering menimbulkan kesalahan pahaman maupun kejanggalan bagi pemakai bahasa sasaran.

Kejanggalan dan kesalahpahaman dapat saja terjadi dalam berbagai bentuk teks, seperti sastra, ilmiah bahkan teknologi karena teknologi juga merupakan hasil budaya. Budaya teks sumber tidak sama dengan budaya teks sasaran sehingga di dalam pengalihan bentuk bahasa, unsure budaya bahasa sasaran perlu dipertimbangkan untuk menghindari kejanggalan maupun kesalahpahaman.

Tujuan translasi merupakan unsure yang berperan dalam proses translasi karena hasil yang akan dicapai sangat bergantung kepada tujuan. Secara umum, tujuan dari translasi merupakan tujuan konvensional, yaitu tujuan dari pemakai. Tetapi menurut Nord (2001) hal ini tidak tepat karena tujuan translasi berasal dari berbagai pihak tidak hanya dari pihak pemakai melainkan dari pihak-pihak yang berkaitan dengan translasi. Oleh karena itu, muncullah beberapa pertanyaan berikut: Apa sebenarnya tujuan translasi? Pihak mana saja yang mempunyai tujuan? Adakah tujuan mereka sama satu dengan yang lain? Tulisan ini akan memberikan penjelasan secara singkat namun cukup komprehensif terhadap pertanyaan-pertanyaan itu.

Tujuan Translasi

Secara konvensional tujuan translasi adalah tujuan pemakai, tetapi sejalan dengan perkembangan teori translasi, maka tujuan translasi pun berubah. Perubahan ini dimulai dengan ditemukannya teori skopos. Kata skopos berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'tujuan'. Menurut *Skopostheorie* prinsip utama yang menentukan setiap proses translasi adalah tujuan (*Skopos*) dari seluruh kegiatan translasi. Ini sesuai dengan intensionalitas yang merupakan bagian mutlak dari sebuah translasi.

Saat kita mengatakan bahwa sebuah translasi berarti menunjukkan adanya keinginan secara bebas dan pilihan antara paling tidak dua bentuk perilaku. Salah satunya dianggap lebih tepat daripada yang lainnya untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hubbell seperti dikutip Vermeer mengatakan bahwa alasan murni sebuah aksi dapat selalu diformulasikan dalam bentuk maksud atau pernyataan sebuah tujuan. Lebih jelasnya Hubell mengatakan keuntungan tertentu dikorbankan untuk dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar atau menghindari kerugian yang lebih besar.

Tujuan dalam translasi dapat dibedakan atas tujuan umum yang dimaksudkan oleh penerjemah untuk mencari nafkah, tujuan komunikatif yang dimaksudkan oleh teks sasaran dalam situasi sasaran untuk memberi perintah kepada pembaca dan tujuan yang dimaksudkan oleh strategi atau prosedur terjemahan tertentu (misalnya, menerjemahkan secara literal agar dapat menunjukkan ciri-ciri structural bahasa sumber). Meskipun begitu, istilah *Skopos* biasanya mengacu kepada tujuan teks sasaran.

Selain istilah *Skopos*, Vermeer menggunakan kata-kata yang bertautan seperti *maksud (aim)*, *tujuan (purpose)*, *keinginan (intention)*, dan *fungsi (function)*. Selanjutnya Vermeer mendefinisikan *maksud (aim)*, sebagai hasil akhir yang diinginkan oleh pelaku dengan melakukan sebuah aksi. Contohnya, seseorang mempelajari bahasa Arab agar dapat membaca Alquran dengan benar. *Tujuan (purpose)* sebagai langkah provisional dalam proses mencapai sebuah maksud. Oleh karenanya maksud dan tujuan merupakan konsep yang berhubungan. Sebagai contoh, seseorang pergi ke luar untuk membeli buku tata bahasa Inggris (tujuan 1) agar dapat mempelajari bahasa itu (tujuan 2) supaya ia mampu menerjemahkan cerita-cerita pendek berbahasa Inggris (tujuan 3) agar buku-buku berbahasa Inggris dikenal oleh komunitas bahasa lainnya (maksud). *Fungsi (function)* adalah apa yang dimaksudkan oleh sebuah teks atau yang diinginkan untuk ditangkap oleh pembaca/pendengar, sementara *maksud (aim)* merupakan tujuan mengapa teks itu dibutuhkan. *Keinginan (Intention)* didefinisikan sebagai 'aim-oriented plan of action' (rencana aksi berorientasi pada maksud) bagi pengirim dan penerima teks, yang sama-sama bertindak dengan benar, benar menyampaikan dan benar menerima teks dimaksud.

Untuk menghindari kebingungan penggunaan konsep-konsep tersebut Nord [1988: 1991] membuat pembedaan antara keinginan (*intention*) dan fungsi (*function*). *Intention* didefinisikan dari sudut pandang pengirim (penulis/pembicara), yang ingin mencapai tujuan tertentu dengan teksnya. Namun intensi yang sangat baik sekalipun tidak menjamin hasil yang sempurna, khususnya dalam kasus dimana situasi pengirim dan penerima berbeda. Menurut model interaksi *text-bound*, penerima menggunakan teks dengan fungsi tertentu, tergantung pada ekspektasi, kebutuhan, dan latar belakang pengetahuan dan situasi kondisi mereka. Dalam keadaan yang ideal intensi pengirim akan mencapai maksudnya, dimana intensi dan fungsi menjadi analog dan bahkan identik. Pembedaan ini sangat membantu dalam terjemahan, dimana pengirim dan penerima ini berada pada setting situasional dan kultural yang berbeda. Akibat pemisahan antara pengirim dan penerima ini, intensi dan fungsi mungkin harus dianalisis dari dua sisi yang berbeda. Namun demikian, Vermeer secara singkat membicarakan pembedaan yang saya buat ini tetapi ia tidak mengambil secara keseluruhan karena dia beranggapan bahwa sebagai aturan umum konsep *maksud, tujuan, keinginan* dan *fungsi* sebagai konsep-konsep yang ekuivalen, yang dimasukkannya dalam konsep generic *Skopos*.

Oleh karena itu, aturan yang paling utama menurut Reiss dan Vermeer adalah aturan *Skopos* yang menyatakan bahwa aksi translational ditentukan oleh

Skopos-nya; yaitu setiap teks yang diterjemahkan mempunyai tujuan dan hasil akhir harus sesuai dengan tujuan tersebut.

Aturan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Terjemahkan/interpretasikan/ucapkan/tuliskan dengan cara yang tepat agar teks/terjemahan anda dapat berfungsi dalam situasi dimana teks itu digunakan dan berfungsi terhadap orang-orang yang ingin menggunakannya dan sesuai dengan cara seperti yang mereka inginkan. Sebagian besar aksi translational menggunakan berbagai jenis tujuan yang mungkin saja berhubungan satu sama lain secara hirarkis. Si penerjemah seharusnya mampu memberikan pembenaran pada pilihan *Skopos* nya dalam sebuah situasi translational. Aturan ini dimaksudkan untuk memecahkan dilemma yang tidak habis-habisnya antara terjemahan bebas dan terikat, dinamis dan ekuivalensi formal, penerjemah baik dan penerjemah ugul-ugalan, dsb. Hal ini berarti bahwa *Skopos* dari terjemahan tertentu mungkin saja menghendaki terjemahan bebas atau mengikat, atau berada diantara keduanya tergantung pada tujuan yang dibutuhkan dari terjemahan itu. Tetapi yang pasti adalah bahwa sebuah terjemahan yang baik tidak boleh menyesuaikan dengan perilaku atau ekspektasi budaya sasaran, meskipun konsep ini sering disalahmengerti. Kesalahpahaman ini mungkin disebabkan oleh aturan, secara sosiologis *Skopos* digambarkan sebagai "variable penerima". Hal ini berarti bahwa penerima, atau audiens, merupakan factor utama yang menentukan *Skopos* teks sasaran. Namun perlu ditekankan bahwa terjemahan yang literal atau filologis atau bahkan kata per kata tidak dapat diterima. Meskipun banyak kasus yang menunjukkan literalisme justru yang dibutuhkan oleh penerima (atau klien atau pengguna), misalnya dalam terjemahan surat nikah atau surat izin mengemudi, teks-teks hukum asing untuk tujuan komperatif atau kutipan langsung dari berita surat kabar. Sesuai dengan apa yang dinyatakan Vermeer bahwa dalam teori *Skopos* penerjemah harus menerjemahkan secara sadar dan konsisten, menurut prinsip yang sesuai dengan teks sasaran. Teori ini tidak menyebutkan apa prinsipnya: prinsip ini harus dibuat/diputuskan berdasarkan kasusnya. Oleh karena itu timbul pertanyaan siapa yang harus memutuskan/membuat prinsip ini. Jawabannya cukup jelas. Seperti yang sudah disebutkan di atas, terjemahan biasanya dilakukan karena adanya tugas atau permintaan. Seorang klien meminta penerjemah untuk menerjemahkannya dengan tujuan tertentu. Dalam situasi yang ideal, klien ini akan memberikan keterangan sebanyak mungkin tentang tujuannya, menjelaskan siapa audiensnya, waktu, tempat, keadaan dan media komunikasinya dan fungsi yang diharapkan dari teks itu. Informasi ini akan menentukan ringkasan terjemahan secara jelas.

Ringkasan Translasi

Ringkasan dalam translasi perlu diperhatikan dalam teori skopos karena ringkasan akan menentukan jenis terjemahan apa yang dibutuhkan. Karena itulah seorang penerjemah sebetulnya dapat me-mutuskan *Skopos* terjemahan, meskipun ringkasannya mungkin tidak begitu eksplisit dalam menunjukkan

kondisinya. Kondisi demikian mengharuskan klien dan penerjemah membicarakan skopos translasi, khususnya ketika klien tidak mengetahui dengan pasti jenis teks yang sesuai dengan situasinya. Klien biasanya tidak berkeberatan memberikan ringkasan terjemahan kepada penerjemah; karena mereka bukan ahli dalam komunikasi interkultural dan mereka sering tidak tahu bahwa ringkasan yang benar akan menghasilkan terjemahan yang baik.

Perlu dicatat bahwa ringkasan terjemahan tidak mencerminkan bagaimana penerjemah mengerjakan terjemahan, strategi apa yang harus digunakan, atau tipe terjemahan apa yang harus dipilihnya. Keputusan apa yang harus diperbuat tergantung sepenuhnya pada tanggungjawab dan kompetensi si penerjemah. Jika klien dan penerjemah tidak sepaham mengenai jenis teks sasaran yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan, penerjemah bisa saja menolak tugas itu sama sekali atau menolak segala bentuk tanggungjawab atas fungsi teks sasaran dan mengerjakan seperti permintaan klien.

Dalam banyak kasus tentunya seorang penerjemah yang berpengalaman akan mampu menarik *Skopos* dari situasi translational itu sendiri yang disebut Nord (1991) sebagai tugas konvensional (*conventional assignment*) karena didasarkan pada asumsi umum dimana, dalam komunitas budaya dan waktu tertentu, jenis teks tertentu biasanya diterjemahkan dengan jenis terjemahan tertentu pula. Kondisi ini membawa kita kepada aspek yang lebih spesifik dari *Skopos*theorie, yaitu hubungan antara teks sumber dan sasaran dalam kerangka fungsionalis.

Koherensi Intertekstual dan Intratekstual

Dalam *Skopos*theorie, kemungkinan adanya ringkasan terjemahan tergantung pada keadaan budaya sasaran, bukan budaya sumber. Sesuai dengan definisi terjemahan sebagai tindak translational yang melibatkan teks sumber, teks sumber itu sendiri biasanya merupakan bagian dari ringkasannya. Namun, sangatlah sulit membicarakan teks sumber kecuali jika hanya dimaksudkan kata-kata atau struktur-struktur kalimat bahasa sumber. Makna atau fungsi sebuah teks tidaklah inheren dalam symbol-symbol linguistik; tidak dapat dipecah-pecah oleh siapapun yang mengetahui kode-kode itu. Sebuah teks dibuat bermakna oleh penerimanya dan untuk penerimanya. Penerima yang berbeda (atau bahkan penerima yang sama pada waktu berbeda) akan memperoleh makna yang berbeda dari materi linguistik yang terkandung di dalam teks itu.

Konsep makna dan fungsi teks yang dinamis ini cukup dikenal dalam teori-teori moderen *literary reception*. Vermeer menyimpulkannya dengan menyatakan bahwa setiap teks merupakan sebuah 'tawaran informasi' dimana penerima memilih bagian-bagian yang dianggap menarik dan penting. Dengan menerapkan konsep ini dalam terjemahan, dapat dikatakan bahwa sebuah teks sasaran merupakan tawaran informasi yang diformulasikan oleh penerjemah dalam kultur dan bahasa sasaran tentang tawaran informasi yang diformulasikan dalam kultur dan bahasa sumber.

Konsep ini tidak memungkinkan kita untuk membicarakan makna teks sumber yang ditransfer kepada penerima sasaran. Beranjak dari ringkasan

terjemahan, penerjemah memilih item-item tertentu dari tawaran informasi bahasa sumber (yang awalnya dimaksudkan untuk audiens budaya sumber) dan memprosesnya untuk dapat membentuk sebuah tawaran informasi baru dalam bahasa sasaran, yang kemudian audiens budaya sasaran dapat memilih apa yang mereka anggap bermakna dalam situasi mereka. Dengan demikian, proses terjemahannya tidak berbalik arah. Menurut Vermeer, teks sasaran harus menyesuaikan dengan standar koherensi intratekstual dan teks itu harus berterima dalam situasi komunikatif dan budaya dimana teks itu digunakan. Interaksi komunikatif hanya dapat dianggap berhasil jika penerima menafsirkannya secara koheren dengan situasinya. Karena itu, salah satu aturan penting *Skopstheorie*, yaitu aturan koherensi yang bermakna bahwa sebuah terjemahan dapat berterima dalam arti terjemahan itu koheren dengan situasi penerimanya. Akan tetapi, karena terjemahan merupakan tawaran informasi (dalam bahasa sasaran) tentang tawaran informasi sebelumnya (dalam bahasa sumber), diharapkan bahwa terjemahan itu memiliki hubungan dengan teks sasaran lain yang berkaitan. Vermeer menyebut hubungan ini koherensi intertekstual atau keterpercayaan. Kesimpulannya, yang terpenting dalam aturan *Skopos* adalah koherensi intertekstual harus muncul antara teks sumber dan teks sasaran, sementara bentuknya bergantung pada interpretasi penerjemah atas teks sumber dan *Skopos* terjemahan. Salah satu jenis koherensi intertekstual yang mungkin adalah imitasi sepenuhnya dari teks sumber. Koherensi intertekstual dianggap subordinat koherensi intratekstual dan keduanya merupakan subordinat aturan *Skopos*. Jika *Skopos* menghendaki perubahan fungsi, standarnya bukan lagi koherensi intertekstual dengan teks sumber tetapi kesesuaian dengan *Skopos*. Dan jika *Skopos* meminta *inkoherensi* intratekstual, standar koherensi intratekstual tidak lagi terpakai.

Konsep Budaya dan Ke-khasan Budaya

Konsep budaya Vermeer didasarkan pada definisi Gohring dan konsep Goodenough yaitu budaya adalah segala sesuatu yang harus diketahui, dikuasai atau dirasakan seseorang untuk dapat menilai apakah sebuah bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh anggota sebuah komunitas dengan perannya masing-masing sesuai dengan ekspektasi umum, dan untuk dapat berperilaku dalam komunitas itu sesuai dengan ekspektasi umum kecuali jika ia siap menerima konsekuensi atas perilakunya yang menyimpang. Definisi ini menekankan pada kualitas dinamika (bertitik berat pada tindak tanduk atau perilaku manusia), komprehensif (menerima budaya sebagai system kompleks yang menentukan tidak tanduk atau perilaku manusia, termasuk bahasa) dan kenyataan bahwa budaya bisa digunakan sebagai titik awal pendekatan deskriptif dan eksplikatif atau preskriptif terhadap ke-khasan budaya. Sedangkan menurut Vermeer budaya adalah seluruh setting norma-norma dan konvensi-konvensi yang harus diketahui oleh seseorang sebagai bagian masyarakatnya agar dapat 'seragam dengan orang lain' – atau berbeda dengan orang lain. Dari definisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap fenomena budaya memiliki posisi dalam system nilai yang kompleks, fenomena itu dievaluasi. Dan setiap individu merupakan elemen

dalam sebuah system koordinate waktu dan tempat. Jika hal ini diterima, aksi transkultural atau komunikasi lintas batas budaya harus mempertimbangkan perbedaan budaya yang berkaitan dengan perilaku, penilaian, dan situasi komunikatif.

Fitur-fitur budaya diistilahkan dengan 'culturemes'. Sebuah cultureme merupakan fenomena sosial sebuah budaya X yang dianggap relevan oleh anggota masyarakat budaya itu dan, ketika dibandingkan dengan fenomena sosial yang bersamaan dengan budaya Y, fenomena itu ternyata khas bagi budaya X. 'Bersamaan' disini maksudnya adalah bahwa kedua fenomena itu dapat dibandingkan dalam kondisi tertentu. Misalnya, keduanya mungkin berbeda dalam bentuk tetapi sama dalam fungsi (seperti kereta, mobil, dan sepeda) atau sebaliknya (misalnya, *to have coffee* di Inggris pada pagi hari dengan *tomar un café* di Spanyol setelah makan malam, dan *Kaffeetrinken* di Jerman, pada sore hari). Jadi, fenomena ke-khasan budaya merupakan sesuatu yang ditemukan dalam bentuk atau fungsi tertentu pada salah satu dari dua budaya yang dibandingkan. Ini tidak berarti berarti bahwa fenomena itu muncul dalam budaya itu saja. Fenomena yang sama mungkin saja dapat ditemui pada budaya-budaya lainnya selain kedua budaya yang dibandingkan.

Menerjemahkan berarti membanding budaya. Penerjemah menafsirkan fenomena budaya sumber berdasarkan pengetahuan budayanya sendiri terhadap budaya itu, baik dari sisi luar maupun dalam, tergantung apakah terjemahan itu dari dalam atau luar budaya dan bahasa penerjemah. Sebuah budaya asing hanya dapat ditangkap dengan membandingkan dengan budaya kita sendiri, budaya enkulturasi dasar kita. Jadi tidak ada titik tengah dalam membuat sebuah perbandingan. Semua yang kita temukan berbeda dengan budaya kita, yang kita anggap merupakan ke-khasan budaya lain. Jadi, konsep-konsep budaya kita merupakan landasan dalam memahami budaya lain. Kemudian, perhatian kita cenderung berpusat pada fenomena-fenomena yang berbeda dengan budaya kita sendiri (dimana kita berharap terdapat persamaan) atau sama dengan budaya kita (dimana kita berharap terdapat perbedaan).

Jika setiap translasi dilihat dari konteks budaya tertentu, diasumsikan ada konsep-konsep ke-khasan budaya yang berbeda-beda terhadap apa yang dimaksud terjemahan.

Adequasi dan Ekuivalensi

Dalam translasi, penerjemah merupakan penerima sebenarnya teks sumber yang kemudian menyampaikan informasi kepada audiens lainnya, yang berada dalam kondisi budaya sasaran. Si penerjemah menawarkan kepada audiens sebuah teks yang komposisinya tentu saja diarahkan oleh asumsi-asumsi penerjemah itu tentang kebutuhan, ekspektasi, latar belakang pengetahuan, dsb. Asumsi-asumsi ini tentu saja akan berbeda dengan asumsi-asumsi penulis aslinya, karena audiens teks sumber dan audiens teks sasaran berada pada budaya dan komunitas bahasa yang berbeda. Ini berarti bahwa si penerjemah tidak dapat menawarkan jumlah dan jenis informasi yang sama seperti penulis teks sumber.

Yang dilakukan penerjemah adalah menawarkan jenis lain informasi dalam bentuk yang lain pula.

Pandangan tugas penerjemah yang seperti ini secara langsung menentang konsep ekuivalensi tradisional sebagai sebuah fitur konstitutif terjemahan. Tetapi apakah ini berarti menegaskan ekuivalensi secara keseluruhan? Jawaban yang pasti mungkin dapat dilihat dalam tulisan Reiss. Setelah mendiskusikan beberapa definisi ekuivalensi, Reiss tidak meninggalkan konsep ini secara keseluruhan; akan tetapi, ia menghubungkannya dengan konsep di atasnya, yaitu adekuensi yaitu menggambarkan kualitas yang berhubungan dengan standar tertentu.

Dalam kerangka *Skopostheorie*, *adequacy* mengacu kepada kualitas-kualitas teks sasaran yang sesuai dengan ringkasan terjemahan: terjemahan itu harus adequate terhadap persyaratan-persyaratan ringkasan terjemahannya. Ini merupakan konsep dinamis yang berhubungan dengan proses aksi translational dan mengacu kepada pemilihan berorientasi tujuan atas tanda-tanda yang dianggap sesuai dengan tujuan komunikatif yang ditentukan oleh tugas/permintaan terjemahan.

Ekuivalensi, disisi lain, merupakan konsep statis yang berorientasi pada hasil yang menggambarkan hubungan nilai komunikatif sama antara dua teks atau pada taraf yang lebih rendah, antara kata, frasa, kalimat, struktur sintaksis, dsb. Dalam konteks ini nilai mengacu pada makna, konotasi stylistic atau efek komunikatif. Nosi ekuivalensi tekstual yang digunakan dalam kajian terjemahan berfokus pada *parole* atau tindak tutur.. Berarti si penerjemah harus melihat bagaimana symbol-symbol linguistik digunakan oleh pelaku-pelaku komunikatif dalam situasi ikatan budaya. Misalnya, ekuivalensi pada tingkat kata tidak mengimplikasikan ekuivalensi tekstual, begitu juga ekuivalensi pada tingkat teks secara otomatis tidak menghasilkan ekuivalensi leksikal atau sintaksis. *Skopos* terjemahan menentukan bentuk ekuivalensi yang dibutuhkan untuk terjemahan yang *adequate*. Contoh: Untuk terjemahan kata per kata, dimana tujuannya adalah reproduksi kata-kata dan struktur-struktur teks sumber, si penerjemah memilih, satu demi satu, kata-kata bahasa sasaran yang memiliki hubungan makna dan, jika mungkin, dengan style (gayanya). Ini merupakan terjemahan yang *adequate*, yang membutuhkan ekuivalensi hanya pada tataran kata dan struktur sintaksis.

Menurut Reiss, *adequacy*, bukan ekuivalensi. Ekuivalensi mungkin merupakan sebuah tujuan ketika menerjemahkan tetapi ekuivalensi tidaklah diikat menjadi sebuah prinsip terjemahan yang sama sekali valid. Ekuivalensi merupakan jenis normative umum yang mendefinisikan kualitas. Senada dengan apa yang dikatakan Koller bahwa terjemahan merupakan hasil kegiatan *text-reprocessing* dimana sebuah teks bahasa sumber disusun kembali dalam teks bahasa sasaran. Antara teks hasil dalam teks bahasa sasaran dan dalam teks bahasa sumber terdapat hubungan yang dapat disebut hubungan ekuivalensi.

Dalam *Skopostheorie*, ekuivalensi berarti adekuensi bagi sebuah *Skopos* yang menghendaki bahwa teks sasaran memiliki fungsi komunikatif yang sama dengan teks sumber, jadi mempertahankan 'invarian fungsi antara teks sumber

dan teks sasaran'. Yaitu, konsep ekuivalensi diciutkan menjadi 'ekuivalensi fungsional' pada tingkat teks seperti yang dirujuk Reiss sebagai 'communicative translation'. Reiss memberikan contoh berikut:

Teks Sumber: Is life worth living? – It depends upon the liver!

Terjemahan bahasa Perancis: La vie, vaut-elle la peine? – C'est une question de foi(e)!

Terjemahan bahasa Jerman: Ist das Leben lebenswert? – Das hängt von den Leberwerten ab.

Terjemahan dalam bahasa Perancis dan Jerman itu dapat dianggap ekuivalen secara fungsional dengan teks asli berbahasa Inggris karena keduanya dapat memenuhi fungsi komunikatif yang sama (permainan kata) dalam komunitas budaya masing-masing. Permainan kata itu didasarkan pada elemen-elemen structural masing-masing bahasa: homonimi dalam penggunaan *liver* dalam bahasa Inggris, homofoni antara *foi* (faith) dan *foie* (liver) dalam bahasa Perancis, dan kesamaan bentuk antara *lebenswert* (worth living) dan *Leberwerte* (liver count) dalam bahasa Jerman. Jadi ekuivalensi disini tidak pada tingkat kata.

KESIMPULAN

Tujuan translasi tidak hanya tujuan dari pemakai melainkan juga tujuan dari penulis teks (dalam bahasa sumber), tujuan penerjemah, serta tujuan agen. Translasi sebagai tawaran informasi dari tawaran informasi sebelumnya yang berada pada lingkup bahasa dan budaya yang berbeda seharusnya memperhatikan dan mempertimbangkan, koherensi, ke-khasan budaya, ekuivalensi dan adequasi, antara teks sumber dan teks sasaran. Penerjemah dapat memilah-memilah bagian mana dari teks sumber yang penting untuk diterjemahkan sehingga dalam proses translasi dikenal istilah ringkasan terjemahan yang berguna untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Hal ini dilakukan untuk mencapai hasil terjemahan/teks dalam bahasa sasaran yang berada dalam kerangka fungsionalis.

REFERENCE

- Brinton, E. E. Cruz. R. Urtiz and Urtiz. C. White. 1987. *Translation Strategies*. London: MacMillan.
- Brisling, Richard. W (ed). 1976. *Translation: Application and Research*. Newyork: Gardner.
- Deliste, Jean, Woodworth, Judith. 1984. *Translators Through History*. Canada: John Benjamins.
- Hickey, Leo (ed). 1998. *The Pragmatics of Translation*. London: Cromwell.
- Larson, Mildred. 1984. *Meaning Based Translation: A guide to Cross-Language Equivalence*. Boston: University Press of America.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London; Prentice Hall.
- Nord, Christiane. 1977. *Translation as a Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained*. Manchester: Stjrome.
- Picken, Catriona (ed). 1985. *Translation and Communication*. London: Aslib.
- Robinson, Douglas. 1977. *Becoming Translator*. London: Routledge.